# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Proses belajar mengajar dilakukan di sekolah. Belajar terjadi melalui pengalaman dan tujuan mengajar untuk meningkatkan belajar. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memerhatikan aspek pengetahuan tentang sesuatu (materi konsep dan kognitif) dan pengetahuan tentang cara (kemampuan dan keterampilan). Sekolah akan terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang siswa miliki untuk mencapai hasil akhir berupa nilai (Van Brummelen, 2009, hal. 19-21).

Untuk mendapatkan hasil akhir berupa nilai dibutuhkan penilaian dari guru. Guru menggunakan penilaian untuk merekam perkembangan dan respon setiap siswanya. Melalui penilaian, guru membantu siswa untuk memperjuangkan keistimewaan yang siswa miliki, yaitu mengembangkan semua talenta dan karunia secara optimal termasuk hasil belajar yang akan siswa capai. Selain itu, tujuan penilaian adalah agar siswa terus berusaha untuk meningkatkan pencapaian belajarnya bukan malah menghindarinya (Van Brummelen, 2009, hal. 158). Standar yang dipakai guru untuk menilai hasil belajar siswa didasarkan pada standar nilai yang ditetapkan sekolah. Standar nilai merupakan salah satu tuntutan sekolah. Siswa dipanggil untuk menanggapi tuntutan sekolah melalui kemampuan terbaik yang mereka miliki (Van Brummelen, 2009, hal. 61).

Itu berarti tanggung jawab siswa adalah mengembangkan kemampuan terbaik mereka untuk mencapai KKM. Dalam melaksanakan tanggung jawab siswa tidak terlepas dari peran guru. Guru harus memandang siswa sebagai individu yang

memiliki potensi yang tidak terbatas karena mereka adalah anak-anak Tuhan (Knight, 2009, hal.250). Dengan begitu, guru tidak akan menyerah dalam membimbing siswa memahami materi yang akan diajarkan, khususnya membimbing siswa yang memiliki hasil belajar kognitif yang rendah.

Pandangan ideal pencapaian hasil belajar adalah ketika siswa mampu mengembangkan kemampuan secara optimal lewat belajar sehingga mampu menanggapi tuntutan dari sekolah. Demikian pula terhadap siswa di SMA Z Medan yang menjadi subjek penelitian. Pada umumnya, diasumsikan bahwa siswa yang berhasil masuk ke SMA Z Medan akan berusaha untuk mencapai standar rata-rata yang telah ditetapkan sekolah. Standar rata-rata yang dimaksudkan adalah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM yang digunakan SMA Z Medan untuk matematika kelas X adalah 66. Salah satu tuntutan dari sekolah untuk dicapai siswa adalah pencapaian KKM. Namun, kenyataan yang peneliti dapatkan di SMA Z Medan masih jauh dari idealnya.

Kenyataan tersebut dapat dilihat berdasarkan daftar nilai ujian siswa yang menunjukkan bahwa pada ulangan harian pertama terdapat 50% siswa yang belum semua siswa mencapai KKM dan pada ulangan harian kedua terdapat 47% siswa yang belum mencapai KKM (Lampiran HH). Dilihat dari hasil tes awal juga menunjukkan bahwa 0% siswa belum mencapai KKM (Lampiran JJ). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rata-rata nilai belum mencapai ketuntasan belajar biasanya cenderung untuk menghindar dalam proses belajar mengajar. Artinya siswa menarik diri dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan penilaian secara ideal.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, diperlukan usaha dari guru untuk terus memperbaiki metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Proses pengajaran sebaiknya dibuat lebih menarik dan lebih dimengerti siswa, sehingga dapat membangkitkan semangat siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal yang sama dikemukakan oleh Slameto (2010, hal.120) bahwa melalui cara yang menarik, bervariasi, tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa akan memperlancar proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan adalah *quantum teaching*. *Quantum teaching* adalah model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada dalam diri siswa dan lingkungan belajarnya melalui proses interaksi yang terjadi di dalam kelas (Siregar & Nara, 2010, hal. 82). Melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya menunjukkan bahwa *quantum* dapat meningkatkan pemahaman konsep perkembangan teknologi (Wardani, 2012). Selain itu, *quantum* efektif dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPA (Sutawan, dkk, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X SMA Z Medan"

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Z Medan?
2 Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Z Medan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Z Medan.
2. Menjelaskan penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X SMA Z Medan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang menarik.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai dampak penerapan metode pembelajaran *quantum* dalam kegiatan pembelajaran matematika kelas X.

## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1.5.1 Metode pembelajaran *Quantum Teaching*

Siregar & Nara (2010, hal. 82) menyatakan bahwa *quantum teaching* adalah metode pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada dalam diri siswa dan lingkungan belajarnya melalui proses interaksi yang terjadi di dalam kelas. Kerangka *quantum teaching* adalah TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan (DePorter, dkk, 2010, hal. 39-40).

### 1.5.2 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi (Dr. Purwanto, 2014, hal. 50). Perubahan perilaku artinya sejauh mana siswa memahami materi baru yang telah diajarkan. Untuk mengukur hasil belajar tersebut diperlukan pengukuran atau evaluasi. Salah satu prinsip evaluasi adalah menggunakan acuan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan siswa (Widiyoko, 2014, hal.264).

Kriteria untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Selain itu, menurut Sudijono (2005, hal.97) keberhasilan hasil belajar ditentukan dari ketercapaian tujuan pembelajaran setelah menyelesaikan suatu unit pembelajaran tertentu. Kriteria keberhasilan yang dipakai peneliti untuk mengukur hasil belajar kognitif ditinjau dari hasil yang dicapainya adalah siswa memperoleh nilai tes lebih dari atau sama dengan 66.